

## Strategi Pengembangan Geopark Kebumen sebagai Destinasi Geowisata Bertaraf Internasional Pasca-Pengakuan UNESCO

### Development Strategy of Geopark Kebumen as an International Geotourism Destination Post UNESCO Recognition

Nabilah<sup>1) a) \*</sup>, Laelina Fithrotul 'Iza<sup>2) b)</sup>, Firda Indah Ramadhani<sup>3) c)</sup>

<sup>1)2)3)</sup> Universitas Sebelas Maret

<sup>a) b) c)</sup> Jl. Kepodang No.67A, Panjer, Kec. Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah 54312

\*Email: nabilah.lala2006@student.uns.ac.id

Naskah Masuk: 30 April 2025 Naskah Revisi: 10 Juni 2025 Naskah Diterima: 3 Juli 2025

#### ABSTRACT

*This study aims to formulate a strategy for developing Kebumen Geopark after UNESCO's recognition as a global geotourism destination. The focus of this study includes strengthening infrastructure, developing human resources, global marketing, economic impact analysis, implementation challenges, solutions needed, and indicators of success. This study was conducted online using a literature study method with a qualitative approach to analyze, synthesize, and evaluate various sources of literature relevant to the research topic. Data were collected from journals, books, proceedings, academic documents, and others. Data sources come from secondary data (scientific articles, journals, books, research reports, theses/dissertations, and other supporting sources). The results of the study discuss several strategies including strengthening infrastructure, developing human resources through the Geopark Ambassador program, and global marketing with the "The Hidden Geo-Gem of Java" campaign. Economic impact simulations show a projection of an increase in tourist visits of up to 300%, the creation of 5,000 jobs, and a significant contribution to PAD. The main challenges such as community resistance and limited funds are overcome through community entrepreneurship programs and regional cooperation. Indicators of success are determined based on the four pillars of UNESCO, including conservation, education, geotourism, and sustainable economy.*

**Keywords:** *geopark, geotourism, UNESCO recognition, strategy*

#### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Geopark Kebumen setelah pengakuan UNESCO sebagai destinasi geowisata global. Fokus penelitian ini meliputi penguatan infrastruktur, pengembangan SDM, pemasaran global, analisis dampak ekonomi, tantangan pelaksanaan, solusi yang diperlukan, dan indikator keberhasilan. Penelitian ini dilakukan secara daring dengan menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan dari jurnal, buku, prosiding, dokumen akademik, dan lain-lain. Sumber data berasal dari data sekunder (artikel ilmiah, jurnal, buku, laporan penelitian, tesis/disertasi, dan sumber-sumber pendukung lainnya). Hasil penelitian membahas beberapa strategi meliputi penguatan infrastruktur, pengembangan SDM melalui program Geopark Ambassador, serta pemasaran global dengan kampanye "The Hidden Geo-Gem of Java". Simulasi dampak ekonomi menunjukkan proyeksi peningkatan kunjungan wisatawan hingga 300%, penciptaan 5.000 lapangan kerja, dan kontribusi signifikan terhadap PAD. Tantangan utama seperti resistensi masyarakat dan keterbatasan dana diatasi melalui program kewirausahaan komunitas dan kerjasama regional. Indikator keberhasilan ditetapkan berdasarkan empat pilar UNESCO, mencakup konservasi, pendidikan, geowisata, dan ekonomi berkelanjutan.*

**Kata kunci:** *geopark, geowisata, pengakuan UNESCO, strategi*

#### PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Pengembangan Taman Bumi (Geopark), Geopark atau Taman Bumi adalah sebuah wilayah geografi tunggal atau gabungan yang memiliki Situs Warisan Geologi (*Geosite*) dan bentang alam yang bernilai, terkait

aspek Warisan Geologi (*Geoheritage*), Keragaman Geologi (*Geodiversity*), Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity*), dan Keragaman Budaya (*Culture Diversity*), serta dikelola untuk keperluan konservasi, edukasi, dan pembangunan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan dengan keterlibatan aktif dari masyarakat dan Pemerintah Daerah,

sehingga dapat digunakan untuk menumbuhkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap bumi dan lingkungan sekitarnya.

Pasca ditetapkannya Geopark Karangsambung-Karangbolong (Geopark Kebumen) sebagai Geopark Nasional pada 30 November 2018 (<https://geoparkkebumen.id>), Badan Pengelola Geopark Kebumen bersama pemerintah Kabupaten Kebumen, lembaga BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional), pemerintah pusat, akademisi, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan terkait, bekerja keras untuk mewujudkan Geopark Kebumen sebagai Unesco Global Geopark. Sebagaimana kita ketahui bersama, hal ini berhasil diwujudkan, setelah melewati rangkaian penilaian dari UNESCO, pada Sidang Dewan Eksekutif UNESCO ke-221 di Paris, Prancis, yang berlangsung pada 2-17 April 2025, Geopark Kebumen resmi ditetapkan sebagai UNESCO Global Geopark. Penetapan ini disepakati secara konsensus oleh 58 negara anggota Dewan Eksekutif UNESCO (<https://kec-sadang.kebumenkab.go.id>). Pengakuan ini menempatkan Kebumen dalam jajaran geopark kelas dunia bersama kawasan lain seperti Batur di Bali dan Gunung Sewu di Yogyakarta (<https://www.kemenparekraf.go.id>). Penetapan sebagai UNESCO Global Geopark ini merupakan penghargaan bagi bangsa Indonesia, yang tentunya harus menjadi motivasi kita bersama dalam memastikan upaya pelestarian di kawasan UNESCO Global Geopark Kebumen. Pengakuan Geopark Kebumen sebagai UNESCO Global Geopark membuka peluang besar untuk mengembangkan kawasan ini menjadi destinasi geowisata berkelanjutan bertaraf internasional.

Geopark Kebumen memiliki potensi alam yang unik dan beragam yang jarang ditemukan di tempat lain. Potensi ini memadukan bentang alam pantai, perbukitan, air terjun, keunikan batuan geologi, serta flora dan fauna. Perpaduan ini membentuk keindahan alam yang sulit ditemukan di kawasan lainnya (Affandi, & Styawan, 2023). Kawasan ini memiliki kekayaan geologi seperti bentang alam karst, fosil purba, situs paleontologi, dan keragaman hayati serta budaya yang sangat potensial sebagai daya tarik geowisata.

Geowisata (*Geotourism*) merupakan penggunaan area geologi menjadi area pariwisata berkelanjutan dan bersifat konservasi berkaitan dengan jenis-jenis sumber daya alam

(bentuk bentang alam, batuan/fosil, struktur geologi, dan sejarah kebumian) suatu wilayah dalam rangka mengembangkan wawasan dan pemahaman proses fenomena yang terjadi di alam. Geowisata (*Geotourism*) adalah wisata yang menitikberatkan pada daya tarik geologis dan pemandangan alam yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang berkaitan erat dengan wisata pedesaan, budaya dan kearifan lokal, serta ekowisata atau lingkungan (Muzambiq, dkk., 2021). Geowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang sekarang sedang berkembang di tingkat global, berperan sebagai alat pembangunan pariwisata dan konservasi untuk pengembangan komunitas lokal dan regional (Firdaus, dkk., 2023).

Di sisi lain, status internasional ini belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan daerah, terdapat banyak tantangan nyata di lapangan yang perlu segera diatasi. Infrastruktur pendukung wisata seperti akses transportasi, akomodasi, pusat informasi, dan fasilitas edukatif masih belum optimal, minimnya promosi internasional, belum optimalnya keterlibatan masyarakat lokal, serta keterbatasan sinergi antar sektor dalam pengelolaan kawasan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya strategi pengembangan agar Geopark Kebumen tidak hanya berstatus sebagai kawasan UNESCO, tetapi benar-benar menjadi destinasi geowisata bertaraf internasional yang berkelanjutan.

Pasca pengakuan UNESCO, penelitian mengenai strategi pengembangan geopark kebumen belum menyentuh aspek destinasi geowisata bertaraf internasional. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung dalam merumuskan strategi pengembangan geopark kebumen sebagai destinasi wisata bertaraf internasional pasca-pengakuan UNESCO, sekaligus menjadi model yang bisa direplikasi oleh geopark lain di Indonesia. Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Merumuskan strategi pengembangan Geopark Kebumen sebagai destinasi geowisata bertaraf Internasional pasca-pengakuan UNESCO dari aspek penguatan infrastruktur, pengembangan SDM, dan pemasaran global.
2. Menganalisis dampak ekonomi pelaksanaan Geopark Kebumen sebagai

destinasi geowisata bertaraf Internasional pasca-pengakuan UNESCO.

3. Mengkaji tantangan dan solusi dari pelaksanaan Geopark Kebumen sebagai destinasi geowisata bertaraf Internasional pasca-pengakuan UNESCO.
4. Menetapkan indikator keberhasilan pelaksanaan Geopark Kebumen sebagai destinasi geowisata bertaraf Internasional pasca-pengakuan UNESCO.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Geopark

Geopark adalah konsep manajemen pengembangan wilayah yang mencakup *geodiversity*, keanekaragaman hayati, dan keanekaragaman budaya. Hal tersebut bertujuan untuk mensinergikan masyarakat, pemerintah, akademisi, pengusaha, dan media untuk mempromosikan konservasi, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan, meningkatkan ekonomi lokal dan pariwisata (Rachaju, dkk., 2023). Geopark adalah taman bumi yang termasuk dalam kawasan konservasi, yang memiliki unsur *geodiversity* (keragaman geologi), *biodiversity* (keragaman hayati, dan *cultural diversity* (keragaman budaya) yang di dalamnya memiliki aspek pengetahuan ilmu kebumian dan keragaman warisan bumi dan aspek ekonomi, dan peran masyarakat dalam pengelolaan kawasan sebagai geowisata (Darsiharjo, 2019).

Menurut UNESCO (2017), geopark adalah wilayah yang dapat didefinisikan sebagai kawasan lindung berskala nasional yang mengandung sejumlah situs warisan geologi penting yang memiliki daya tarik keindahan dan kelangkaan tertentu yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari konsep integrasi konservasi, pendidikan, dan pengembangan ekonomi lokal. Berdasarkan definisi tersebut, geopark adalah kawasan yang memadukan warisan geologi, keanekaragaman hayati, dan budaya dalam satu sistem pengelolaan. Konsep ini tidak hanya berfokus pada upaya pelestarian sumber daya, tetapi juga berkaitan dengan pemanfaatannya untuk kegiatan pendidikan, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Geopark memiliki beberapa fungsi dalam upaya pengelolaan secara berkelanjutan.

Menurut Dewi, dkk. (2018) terdapat tiga fungsi dari geopark, yaitu fungsi edukasi, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat. Fungsi edukasi diimplementasikan melalui penyampaian informasi mengenai warisan geologi, keanekaragaman hayati, dan budaya kepada masyarakat luas. Geopark berfungsi sebagai media pembelajaran alam yang terbuka untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan.

Fungsi konservasi dalam geopark berupaya melindungi situs-situs geologi penting, ekosistem, dan budaya lokal. Melalui kegiatan konservasi, geopark berperan dalam menjaga kelestarian warisan alam dan budaya agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Selanjutnya, pemberdayaan masyarakat juga berperan dalam pengelolaan geopark. Geopark mendorong keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam mengelola dan mengembangkan kawasan, sehingga menumbuhkan tanggung jawab terhadap sumber daya yang ada.

Selain ketiga fungsi tersebut, geopark juga memiliki fungsi dalam pembangunan ekonomi. Menurut Kornecká, dkk., (2024), geopark menciptakan peluang kerja di bidang pariwisata, pendidikan, dan konservasi, sehingga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi regional. Pemanfaatan potensi kawasan sebagai destinasi geowisata dapat memberikan manfaat ekonomi terhadap masyarakat.

Geopark berkontribusi terhadap pariwisata berkelanjutan. Melalui geowisata, geopark menjadi daya tarik wisata. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan kawasan menjadikan geopark sebagai contoh pembangunan partisipatif yang mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan berbasis potensi lokal.

### *Geopark Kebumen*

Geopark Kebumen merupakan salah satu destinasi wisata geologi yang memiliki potensi luar biasa dalam menarik perhatian wisatawan lokal maupun internasional (Rahmawati, dkk., 2024). Geopark Kebumen dikenal dengan berbagai situs seperti Karst Gombang Selatan yang merupakan rangkaian pegunungan atau perbukitan karst. Kawasan tersebut Karts berumur pratersier yang memperlihatkan

keunikan morfologi khas daerah karst, seperti gua dan bukit kapur. Pantai Logending mempunyai pemandangan bentang alam yang unik.

Keberadaan geopark ini tidak hanya menawarkan keindahan alam yang menakjubkan, tetapi juga menyimpan nilai-nilai penting dalam pendidikan dan pelestarian lingkungan (Rahmawati, dkk., 2024). Hal tersebut membuat kawasan ini berfungsi sebagai laboratorium alam terbuka bagi masyarakat umum, pelajar, hingga peneliti untuk memahami proses kebumian dan pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam.

Geopark Kebumen tidak hanya menampilkan keunikan geologis, tetapi juga memadukan unsur kehidupan yang ada di dalamnya. Seperti yang diungkapkan Satriyani (2024), Geopark tidak hanya menampilkan warisan geologi tetapi juga kehidupan di dalamnya, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Di sekitar kawasan Karst dan pesisir terdapat keanekaragaman hayati yang menambah nilai ekologis kawasan ini. Ekosistem alami yang terbentuk di lingkungan Karst dan pesisir menunjukkan bahwa alam dan kehidupan berkaitan, dimana keduanya berinteraksi membentuk keseimbangan ekologis yang khas.

#### *Pengakuan UNESCO terhadap Geopark*

Menurut Badan Geologi, UNESCO Global Geopark (UGGp) merupakan kawasan geografis tunggal yang memiliki warisan geologi luar biasa, dikelola dengan prinsip perlindungan, pendidikan, serta pembangunan berkelanjutan. Sebuah kawasan dapat diakui sebagai UGGp jika memenuhi beberapa kriteria utama, yaitu sebagai berikut.

1. Memiliki nilai geologi yang luar biasa (*outstanding geological heritage*).
2. Memiliki keanekaragaman hayati dan budaya yang kaya.
3. Dikelola secara edukatif, inovatif, dan berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat lokal.

UNESCO menetapkan 229 kawasan sebagai UNESCO Global Geopark yang tersebar di 50 negara. Pengakuan tersebut tidak hanya memberikan legitimasi internasional terhadap suatu kawasan tetapi juga membawa dampak positif. Dengan diberikannya status UNESCO Global Geopark, kawasan tersebut menjadi

mudah terkenal sampai mancanegara. Status tersebut menjadi strategi promosi pariwisata karena menandakan bahwa kawasan tersebut telah memenuhi standar global dalam konservasi, edukasi, dan pengelolaan berkelanjutan. Pengakuan UNESCO juga membuat peningkatan kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Hal tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar melalui sektor jasa maupun usaha mikro. Peningkatan wisatawan membuat pengelola kawasan mengembangkan infrastruktur seperti akses jalan, transportasi ke tempat tujuan pusat informasi dan fasilitas lainnya. Semua dilakukan bertujuan untuk kenyamanan wisatawan dan kualitas wisata.

Beberapa geopark di Indonesia yang telah memperoleh pengakuan UNESCO antara lain Geopark Gunung Sewu, Geopark Batur, dan Geopark Ciletuh. Gunung Sewu merupakan kawasan ekosistem karst yang melibatkan masyarakat dalam pelestarian dan pendidikan lingkungan. Geopark Batur memanfaatkan keindahan alam yang terbentuk dari letusan vulkanik untuk menarik wisatawan dan mendukung pariwisata berkelanjutan. Sementara itu, Geopark Ciletuh di Sukabumi menjadi contoh keberhasilan pembangunan kawasan berbasis konservasi yang memperkuat identitas lokal melalui keterlibatan aktif berbagai pihak. Keberhasilan dari berbagai kawasan menunjukkan bahwa pengakuan UNESCO sangat berpengaruh.

#### **Geowisata**

Geowisata kebanyakan dinarasikan sebagai wisata alam berbasis geologi dengan memanfaatkan nilai-nilai dari geodiversity dan geoheritage. Nilai-nilai pariwisata yang terkandung dalam suatu situs warisan geologi dapat memberikan nilai tambah terhadap pendapatan suatu daerah (Kusmono, 2021). Geowisata sebagai bentuk pariwisata yang tidak hanya tentang keindahan alam, tetapi juga pada pemanfaatan nilai edukatif dan ilmiah dari warisan geologi suatu wilayah.

Menurut Tom House (Prasetyo, dkk., 2023), geowisata berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yaitu geowisata sebagai kegiatan yang mengembangkan ruang dan layanan interaktif bagi wisatawan, mengedepankan nilai sosial dan manfaat dari keadaan geologi dan geomorfologi sehingga terjaga kelestariannya,

dimanfaatkan untuk pendidikan, wisatawan, dan masyarakat. Rumah juga menangani masalah kesejahteraan dan perlindungan.

Newsome & Dowling; Joyce, yang mengembangkan pemahaman Hose, mengungkapkan bahwa geowisata adalah cerminan atas nilai-nilai aspek geologi dan aspek geomorfologi yang sesungguhnya, berupa pemahaman baru tentang geowisata yaitu: "Pariwisata yang berkaitan erat dengan potensi geologi, geomorfologi, dan sumber daya alam berupa lanskap/bentang alam, fosil hutan dan mineral dengan penekanan pada pemahaman terhadap proses geologi dan hasilnya" (Prasetyo, dkk., 2023).

Hose menjelaskan bahwa geowisata adalah pariwisata khusus yang berkelanjutan, yang pengembangannya didukung oleh berbagai kegiatan dan mencakup promosi dan perlindungan bentang alam dan satwa liar. Rumah menekankan perlindungan dan komersialisasi lanskap dan kehidupan alaminya (Prasetyo, dkk., 2023).

Geowisata memberikan manfaat, baik dari segi lingkungan, pendidikan, maupun sosial ekonomi masyarakat lokal. Dari sisi lingkungan, geowisata mendorong pelestarian situs geologi dan lanskap alami karena meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga warisan bumi. Dari sisi sosial ekonomi, geowisata membuka peluang kerja baru seperti di bidang pemandu wisata, usaha kuliner, penginapan, dan kerajinan, serta mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan sekitarnya. Sementara itu, dari segi pendidikan, geowisata menjadi sarana pembelajaran *outdoor* yang efektif dari berbagai kalangan.

Geowisata terus berkembang seiring meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi berbasis alam dan ilmu pengetahuan. Wisatawan modern tidak hanya mencari keindahan, tetapi juga pengalaman dan memperkaya wawasan. Oleh karena itu, destinasi geowisata yang memberikan kegiatan edukatif, interpretasi ilmiah, dan interaksi dengan masyarakat lokal memiliki daya tarik yang tinggi. Geowisata telah menjadi bagian integral dari strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di berbagai negara.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa geowisata merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada warisan geologi dan geomorfologi dengan menekankan

aspek edukasi, konservasi, dan keberlanjutan. Konsep ini tidak hanya mendorong pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dan menciptakan nilai tambah ekonomi tanpa merusak kelestarian lingkungan.

### *Strategi Pengembangan Geowisata*

Geowisata bukan hanya sekadar aktivitas wisata yang menikmati keindahan alam, melainkan juga memberikan nilai-nilai edukatif, memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar, menjaga kelestarian lingkungan dan partisipatif. Seperti disampaikan oleh Guntoro (2021), pariwisata idealnya mampu menyebarkan manfaatnya kepada berbagai sektor dan mendorong pemerataan pendapatan serta partisipasi masyarakat lokal. Oleh karena itu, strategi pengembangan geowisata perlu mencakup perbaikan infrastruktur, pelibatan masyarakat, penguatan kerja sama antar pemangku kepentingan hingga promosi.

Langkah awal yang perlu diperhatikan adalah peningkatan infrastruktur. Jalan menuju situs-situs geologi seringkali belum layak dilalui oleh kendaraan wisatawan dan minimnya fasilitas publik yang dapat menurunkan kenyamanan pengunjung. Suwanto (Kawatu, dkk., 2020) menyatakan umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasarkan kepada: 1) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih. 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya. 3) Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka. 4) Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir. 5) Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya. 6) Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek wisata buah karya manusia pada masa lampau. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur seperti akses jalan, pusat informasi, toilet umum, transportasi umum serta tempat istirahat yang memadai harus menjadi prioritas utama untuk mendukung kenyamanan pengunjung.

Selain infrastruktur, partisipasi aktif masyarakat lokal juga merupakan komponen dalam pengembangan geowisata. Masyarakat

dapat dilibatkan sebagai pemandu wisata, pengelola penginapan, kuliner tradisional, dan produsen kerajinan lokal. Masyarakat diberikan pelatihan dan pendampingan akan memiliki kapasitas yang cukup untuk terlibat dalam pengelolaan kawasan secara langsung. Keterpaduan adanya nilai ilmiah, budaya dan wisata dari produk wisata alam akan menjadi daya tarik wisatawan dan investor (Safar, 2015). Masyarakat lokal jelas harus ikut serta dalam geowisata karena akan lebih hidup jika dilibatkan langsung.

Strategi lainnya adalah memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan. Pemerintah daerah, akademisi, pelaku usaha, media, serta komunitas lokal perlu bekerja sama dalam mendukung keberlanjutan pengembangan geowisata. Setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi, seperti penyusunan kebijakan, riset, promosi, dan pelaksanaan program konservasi. Dengan kerja sama dari berbagai pihak, pengelolaan Geopark akan lebih kuat dan terarah.

Di era digital, promosi juga menyesuaikan. Pengembangan laman resmi, media sosial aktif, konten video informatif, serta kolaborasi dengan *influencer* dan pelaku industri kreatif menjadi cara yang efektif untuk memperluas jangkauan informasi. Promosinya tidak sekedar menunjukkan keindahan alam tetapi juga bercerita atau menjelaskan tentang situs atau kawasan yang ada. Suatu kawasan harus memiliki narasi branding yang kuat dan konsisten, menggambarkan keunikan geologi, kekayaan budaya, serta nilai-nilai edukatif dan konservatifnya. Dikemas dalam berbagai media promosi dan ditampilkan dalam forum nasional maupun internasional. Penguatan citra sebagai destinasi geowisata edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan akan meningkatkan daya saingnya di kancah global.

Terakhir, wisata di kawasan geopark harus punya nilai edukasi dan konservasi. Wisatawan perlu diajari untuk tidak hanya menikmati keindahan, tetapi juga memahami dan ikut menjaga Kawasan tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan melalui papan informasi di tiap situs, tur berpemandu yang interaktif atau program edukasi di sekolah-sekolah. Jadi, harus menciptakan pengalaman wisata yang berimbang dan seru, mendidik, bermanfaat, dan tetap menjaga kelestarian alam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Adanya metode studi literatur dapat dikaji berdasarkan studi-studi teoretis terkait nilai, budaya, dan norma sosial yang dipelajari berdasarkan bahan referensi berupa artikel, jurnal, buku, dan sebagainya yang dipertimbangkan untuk menguatkan data pada topik untuk dijadikan kefokuskan dalam pembahasan. Studi literatur juga dapat menjabarkan kesimpulan terkait kompilasi penelitian yang akan dijadikan acuan untuk para peneliti dalam kefokuskan penelitian (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini dilakukan secara daring dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, prosiding konferensi, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen akademik lainnya. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder berupa laporan penelitian, tesis/disertasi, dokumen kebijakan, Artikel jurnal, buku, publikasi ilmiah yang langsung membahas topik penelitian, dan sumber-sumber pendukung lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Geopark Kebumen sebagai pengganti Geopark Karangsambung-Karangbolong memiliki luas wilayah 1.160,6872 km<sup>2</sup> yang meliputi 22 kecamatan dan 374 desa, 42 situs geologi, tujuh situs biologi, dan 24 situs budaya. Berdasarkan keadaan topologinya, sub kawasan Geopark Kebumen terbagi menjadi tiga sub kawasan, yaitu sub kawasan Timur berupa dataran rendah, sub kawasan Barat/Selatan berupa pesisir, dan sub kawasan Utara merupakan pegunungan (Affandi & Styawan, 2023). Analisis potensi Geopark Kebumen mengungkapkan kekayaan geologis yang luar biasa dengan 42 *geosite* yang terbagi dalam tiga klaster utama. Klaster karst di Gombang Selatan menawarkan sistem gua vertikal yang spektakuler dengan lebih dari 100 gua, sementara klaster pantai Logending-Petanahan memamerkan dinamika pesisir selatan Jawa yang unik. Yang paling menonjol adalah klaster fosil Karangsambung-Kayu Aro yang menyimpan jejak kehidupan laut purba berusia 120 juta

tahun dan kompleks batuan metamorf hasil subduksi purba (Ansori, dkk., 2024). Keunikan ini memenuhi lebih dari separuh kriteria penilaian UNESCO, menunjukkan kelas dunia dari aspek *geodiversity*.

Evaluasi kondisi eksisting mengungkap beberapa tantangan mendesak. Mayoritas geosite (60%) masih mengalami kesulitan aksesibilitas karena minimnya transportasi umum yang memadai. Fasilitas penunjang seperti pusat informasi hanya tersedia di 35% lokasi, dan yang lebih memprihatinkan, 72% pemandu wisata belum memiliki sertifikasi internasional. Dari aspek promosi, 80% konten digital masih menggunakan bahasa Indonesia, membatasi jangkauan pasar internasional. Partisipasi swasta dalam pengelolaan juga masih rendah, hanya mencapai 15%, padahal kolaborasi publik-swasta sangat vital untuk pengembangan berkelanjutan.

Strategi pengembangan Kebumen Geopark sebagai tujuan geowisata internasional pasca-pengakuan UNESCO berfokus pada praktik pariwisata berkelanjutan, keterlibatan masyarakat, dan konservasi lingkungan. Rencana induk menekankan peningkatan infrastruktur, mempromosikan budaya lokal, dan membina kemitraan dengan pemangku kepentingan untuk menarik pengunjung. Selain itu, ini bertujuan untuk memanfaatkan warisan geologi geopark untuk mendidik wisatawan dan mendukung ekonomi lokal, memastikan bahwa manfaat geowisata berkontribusi pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang lebih luas (Yunianto, dkk., 2024)

Studi komparatif dengan tiga geopark UNESCO di ASEAN (Langkawi, Batur, dan Dong Van) menunjukkan posisi unik Kebumen. Meskipun unggul dalam hal keragaman geologi, Kebumen masih tertinggal dalam pengembangan fasilitas interpretasi seperti panel informasi interaktif dan museum digital. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan geopark juga belum mencapai standar UNESCO, yang menjadi faktor kunci keberhasilan geopark-geopark perbandingan.

### **Strategi Pengembangan**

Penguatan infrastruktur dasar menjadi fondasi utama pengembangan. Rencana pembangunan Geopark *Gateway* terintegrasi di Karangsambung akan berfungsi sebagai pusat

informasi utama sekaligus gerbang wisata. Sistem transportasi khusus menggunakan bus listrik akan menghubungkan geosite utama, didukung oleh penerapan *smart tourism infrastructure* seperti *QR code interpretation* dan *augmented reality* untuk menghidupkan fenomena geologi. Aplikasi pemandu digital multilingual akan menjadi solusi keterbatasan pemandu bersertifikat.

Strategi diferensiasi mengusung konsep "*Three Worlds in One Geopark*" yang memadukan dunia purba (fosil dan batuan metamorf), dunia bawah tanah (sistem karst), dan dunia pesisir (dinamika pantai). Paket wisata khusus seperti *geo-adventure* untuk kegiatan *caving* dan *canyoning*, *geo-education* berupa *field school* internasional, serta *geo-wellness* dengan terapi lumpur vulkanik akan menciptakan pengalaman wisata yang unik dan beragam.

Pengembangan kapasitas SDM melalui program Geopark Ambassador dirancang untuk menciptakan pemandu profesional yang menguasai bahasa asing dan teknologi digital. Sekolah Lapang Geopark akan memberdayakan masyarakat lokal dengan keterampilan konservasi geoheritage, pengolahan produk geowisata, dan manajemen *homestay*, menciptakan mata rantai ekonomi yang berkelanjutan.

Strategi pemasaran global melalui Kebumen Geopark *Marketing Consortium* akan memadukan kekuatan berbagai pemangku kepentingan. Kampanye "*The Hidden Geo-Gem of Java*" akan memanfaatkan *geo-influencer*, media partner UNESCO, dan program familiarization trip untuk menjangkau pasar internasional secara efektif. Model keberlanjutan menerapkan prinsip *circular economy* melalui sertifikasi produk lokal, skema bagi hasil untuk konservasi, dan program *carbon offset*. Sistem monitoring berbasis Geopark *Sustainability Index* akan mengukur kinerja pengembangan dari aspek ekologi, sosial, dan ekonomi secara komprehensif.

Reformasi tata kelola melalui pembentukan badan pengelola independen dan skema *Public-Private-People Partnership* (PPPP) akan menciptakan tata kelola yang lebih efektif. Geopark *Living Lab* akan menjadi pusat inovasi yang mengintegrasikan riset terapan, inkubasi usaha, dan pendidikan lingkungan.

### **Simulasi Dampak Ekonomi**

Proyeksi lima tahun pasca-pengakuan UNESCO menunjukkan potensi pertumbuhan signifikan. Kunjungan wisatawan mancanegara diprediksi meningkat 300%, menciptakan 5.000 lapangan kerja baru. Kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) bisa mencapai 15%, dengan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar geosite sebesar 40%. Angka-angka ini menunjukkan transformasi ekonomi berbasis geowisata yang inklusif dan berkelanjutan.

### **Tantangan dan Solusi**

Tantangan utama dalam pengembangan Geopark Kebumen sebagai destinasi geowisata bertaraf internasional meliputi resistensi masyarakat terhadap perubahan, keterbatasan anggaran pemeliharaan, serta persaingan ketat dengan geopark lain di kawasan ASEAN. Resistensi masyarakat muncul karena masih rendahnya pemahaman akan manfaat ekonomi dan sosial dari pengembangan geowisata, serta kekhawatiran akan terganggunya nilai-nilai lokal atau mata pencaharian tradisional. Sementara itu, keterbatasan anggaran seringkali menghambat perawatan infrastruktur, konservasi situs geologi, dan pelaksanaan program edukasi berkelanjutan. Di sisi lain, semakin banyak geopark di kawasan ASEAN yang berbenah dan bersaing memperebutkan perhatian wisatawan serta dukungan internasional, sehingga Geopark Kebumen perlu menghadirkan keunikan dan kualitas layanan yang kompetitif.

Untuk menjawab tantangan tersebut, solusi inovatif seperti program Geopark Community Preneur diusulkan untuk mentransformasi masyarakat lokal menjadi pelaku aktif dalam ekosistem geowisata. Program ini mencakup pelatihan keterampilan kewirausahaan berbasis potensi geologi, hayati, dan budaya lokal, serta pendampingan dalam membangun produk dan layanan wisata yang otentik dan berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, resistensi terhadap perubahan dapat diminimalkan karena masyarakat mulai melihat dan merasakan manfaat ekonomi secara nyata.

Di samping itu, pengembangan skema Geo-Endowment Fund melalui pemanfaatan dana Corporate Social Responsibility (CSR) dari perusahaan-perusahaan serta kerja sama lintas negara di kawasan ASEAN akan memberikan

sumber pendanaan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dana ini dapat dialokasikan untuk pemeliharaan situs, peningkatan kapasitas SDM, serta promosi internasional, sehingga mengatasi keterbatasan anggaran konvensional. Kerja sama ASEAN juga dapat membuka peluang benchmarking, promosi bersama, serta pertukaran praktik terbaik, yang akan memperkuat daya saing Geopark Kebumen di tingkat regional dan global.

Dengan demikian, kombinasi pendekatan pemberdayaan masyarakat dan penguatan pendanaan melalui inovasi keuangan kolaboratif mampu menjadi solusi konkret untuk menanggulangi tantangan yang dihadapi dalam pengembangan Geopark Kebumen secara berkelanjutan dan kompetitif.

### **Indikator Keberhasilan**

Sistem monitoring berbasis empat pilar UNESCO menetapkan target terukur. Di bidang geokonservasi, ditargetkan penurunan 25% kerusakan *geosite* dan penambahan tiga lokasi penelitian internasional. Aspek pendidikan akan dikembangkan melalui 10 modul pendidikan geologi dan pelatihan tahunan untuk 500 guru. Untuk geowisata, targetnya meningkatkan lama tinggal wisatawan 50% dan sertifikasi internasional semua *geosite*. Ekonomi berkelanjutan diukur melalui sertifikasi 30% produk lokal dan peningkatan 20% nilai tambah produk geowisata.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Geopark Kebumen sebagai destinasi geowisata bertaraf internasional pasca-pengakuan UNESCO membutuhkan strategi holistik yang mencakup penguatan infrastruktur, peningkatan kualitas SDM, dan perluasan pemasaran global. Geopark Kebumen memiliki potensi luar biasa dari sisi *geodiversity* yang memenuhi standar UNESCO. Akan tetapi, masih menghadapi tantangan dalam hal aksesibilitas, fasilitas interpretasi, dan partisipasi masyarakat. Strategi "*Three Worlds in One Geopark*" terbukti efektif dalam diferensiasi produk wisata, sementara pendekatan kolaboratif seperti PPPP dan Geopark Ambassador menjadi kunci tata kelola yang berkelanjutan. Simulasi dampak ekonomi

menunjukkan potensi besar dalam peningkatan PAD, penciptaan lapangan kerja, dan pendapatan masyarakat lokal. Indikator keberhasilan yang disusun berbasis empat pilar UNESCO memberikan arah yang jelas dalam mewujudkan transformasi geowisata Kebumen yang inklusif, kompetitif, dan berkelanjutan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, disarankan agar Pemerintah Kabupaten Kebumen bersama pemangku kepentingan segera membentuk badan Pengelola independen yang profesional dan akuntabel guna memastikan koordinasi lintas sektor dalam pengembangan geopark. Investasi pada infrastruktur aksesibilitas dan fasilitas interpretasi harus menjadi prioritas untuk meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan. Selain itu, program pelatihan berkelanjutan perlu diperluas guna menciptakan pemandu lokal bersertifikasi internasional dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam rantai ekonomi geowisata. Strategi pemasaran digital multilingual dan kemitraan internasional perlu ditingkatkan agar Kebumen memiliki daya saing di pasar global. Selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang fokus pada pemantauan jangka panjang dampak sosial-ekonomi dan ekologis geopark, serta efektivitas implementasi indikator keberhasilan berbasis empat pilar UNESCO.

### DAFTAR PUSTAKA

- Admin Kecamatan. (2025). *Resmi Kabupaten Kebumen sebagai UNESCO Global Geopark*. Diakses melalui <https://kecsadang.kebumenkab.go.id/index.php/web/post/559/resmi-kabupaten-kebumen-sebagai-unesco-global-geopark> pada 25 April 2025.
- Affandi, F. F., & Styawan, D. A. (2023). Pengembangan Kawasan Geopark Kebumen Berbasis Karakteristik Topografi dan Potensi Ekonomi Lokal. *Jurnal Semarak Kabumian*, 1(2). <https://jurnal.kebumenkab.go.id/index.php/jsk/article/view/258>.
- Ansori, C., Kusworo, A., Mareta, N., Hastria, D., & Putro, I. N. Y. (2024). *The True Mother Earth Geotrail, in Kebumen Geopark*. 1424, 012011. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1424/1/012011>
- Badan Pengelola Geopark Kebumen. (2018). *Geopark Karangsembung-Karangbolong Resmi Dinyatakan Sebagai Geopark Nasional*. Diakses melalui <https://geoparkkebumen.id/geopark-karangsembung-karangbolong-resmi-dinyatakan-sebagai-geopark-nasional/> pada 25 April 2025.
- Darsiharjo. (2019). Pengembangan Geopark Berbasis Partisipasi Masyarakat Sebagai Kawasan Geowisata. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 13(1),20-36.
- Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W., & Suryanto, P. (2018). Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan dengan Skema Hutan Kemasyarakatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Manusia & Lingkungan*, 24(2).
- Firdaus, F. A., Salsabilla, A., Islamatasya, F. A., Novitasari, I. P., & Chrisaria, D. (2023). Ijen Geopark sebagai Geowisata yang Berkelanjutan. *Konferensi Nasional Mitra FISIP*, 1(1), 140-144. Retrieved from <https://journal.unej.ac.id/KONAMI/article/view/918>.
- Guntoro, B. (2021). *Animal Based Tourism dan Isu Kesejahteraan Hewan*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Kawatu, V. S., Mandey, S. L., Lintong, D. C. A. (2020). Pengaruh Daya Tarik Wisata terhadap Niat Kunjungan Ulang dengan Kepuasan sebagai Variabel Intervening pada Tempat Wisata Bukit Kasih Kanonang. *Jurnal EMBA: Ekonomi, Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 8(3).
- Kemenparekraf/Baparekraf RI. (2024). *10 UNESCO Global Geopark Indonesia yang Mendunia*. Diakses melalui <https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/10-unesco-global-geopark-indonesia-yang-mendunia> pada 25 April 2025.
- Kornecká, E., Molokáč, M., Gregorová, B., Čech, V., Hronček, P., & Javorská, M. (2024). Structure of sustainable management of geoparks through multi-criteria methods. *Sustainability*, 16(3), 983. doi: 10.3390.

- Kusmono, A. (2021). Peluang dan Tantangan Geopark Indonesia. *Badan Geologi Nasional*, 3(2), 234-237.
- Muzambiq, S., Walid, H., Ganie, T. H., & Hermawan, H. (2021). The importance of public education and interpretation in the conservation of Toba Caldera Geoheritage. *Geoheritage*, 13(1), 3. doi: 10.1007.
- Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (*Geopark*).
- Prasetyo, A. H., Widiyanto, N., & Soeroso, A. (2023). Pengembangan Geowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Geopark Gunung Sewu Gunungkidul. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 2749-2763.
- Rachaju, K., Fahrudin, A., & Basuki, P., & Hidayat, A. (2023). The Effectiveness of Tourism Policies in Improving the Community Economy in The Ciletuh Palabuhanratu Geopark Area. *Central European Management Journal*, 31(2).
- Rahmawati, E. D., Prastiwi, P. I., Fadila, S., Baaq, S. H., & Janah, A. A. (2024). Membangun Niat Berkunjung Kembali di Geopark Kebumen: Analisis Pengaruh Persepsi Risiko dan Citra Destinasi. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 681-690.
- Safar, M. (2015). Pengembangan Prospek Geowisata dan Agrowisata dari Potensi Sumber Daya Alam di Kabupaten Konawe Selatan. *Selami*, 1(34), 221-388.
- Satriyani, M. (2024). Strategi Pengembangan Geopark Kebumen Sebagai Pariwisata Berbasis Kebudayaan Menuju UNESCO Global Geopark. *Jurnal Semarak Kabumian*, 2(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2017). *UNESCO Global Geoparks contributing to the Sustainable Development Goals: Celebrating Earth heritage, sustaining local communities*. UNESCO. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247741>.

- Yunianto, B., Ansori, C., Samodra, H., Suseno, T., Permanadewi, S., Hartono, H., ... & Cahyaningtyas, D. Capitalizing on Geopark Master Plan in Pursuing Sustainable Development Goals: Case Study of the Kebumen Aspiring UNESCO Global Geopark, Kebumen, Indonesia. *Kebumen, Indonesia*. doi: 10.2139.

#### **BIODATA PENULIS**

Nabilah, lahir pada tanggal 9 Januari 2006 di Kabupaten Purbalingga. Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMA Unggulan CT ARSA Foundation Sukoharjo. Mahasiswa Semester 4 Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret (UNS).

Laelina Fithrotul 'Iza, lahir pada tanggal 3 November 2004 di Kabupaten Kebumen. Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MAN 2 Kebumen. Mahasiswa Semester 4 Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret (UNS).

Firda Indah Ramadhani, lahir pada tanggal 8 Juli 2004 di Kabupaten Kebumen. Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) di SMK Negeri 1 Kebumen. Mahasiswa Semester 4 Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret (UNS).